

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Proses pengajian *Tafsir al-Jalalain* masih menggunakan sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf. Seorang kiyai atau ustadz membaca kitab, menerjemah dan menerangkan, sedangkan seorang santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kiyai. Model pengajian seperti ini dikalangan pesantren dikenal dengan sistem pengajian bandungan.

Hal ini sebagaimana menurut hasil wawancara dengan KH. Asmawi Mahfudz selaku pengasuh pengajian *Tafsir al-Jalalain* mengatakan:

“Pembacaan kitabnya menggunakan sistem bandungan. Pertama dimaknai dengan menggunakan Bahasa Jawa pada tiap-tiap mufradatnya, kemudian diterjemahkan kepada Bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan makna dan kandungannya sesuai dengan metode muqarranah, dengan berbagai kitab tafsir dan kitab syarah seperti kitab *ash-Showi*, *al-Maraghi*, *al-Baidhowi* maupun tafsir *al-Misbah* dan kalau perlu ada *asbabul nuzul*-nya juga dijelaskan.”¹

Dalam pertemuan lain, lebih lanjut beliau mengatakan:

“Untuk mengawali pengajian diawali dengan *tawashul* terhadap Nabi, *Auliya*, ‘Ulama’, dan *Masyayih* pendiri pondok Al Kamal. Kemudian memberikan sedikit muqadimah, dengan menyusupkan isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat, misalnya saja isu-isu pilkada, LGBT, korupsi, pluralism, dll. Biasanya tetkala kita membahas ayat perayat, kita sangkutkan dengan kondisi-kondisi kekinian, maka itu dalam khazanah tafsir namanya *adabi ijtima’i* (sastra sosial). Setelah *tawashul* dan *muqadimah* memulai membacakan kitab *Tafsir al-*

¹ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 28 April 2016

Jalalain, kemudian dimaknai permufradnya dengan Bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, baik makna *lafdzi* maupun makna *mu'rad*-nya. Dan disela-sela pembacaan dijelaskan kandungan dalam kitab dengan beberapa disiplin ilmu, seperti *fiqh* dan *akhlak*.²

Hal senada juga diungkap oleh salah satu pengikut pengajian, yakni ustadz Abdurrahman Hanan, beliau mengatakan:

“Pengajian *Tafsir al-Jalalain* yang diasuh oleh KH. Asmawi Mahfudz menggunakan metode pengajian yang sama dengan pondok-pondok tradisional lainnya. Yakni, kiyai membacakan kitab, kemudian santri yang hadir mendengar dan menyimak bacaannya kiyai.”³

Dari data wawancara di atas berbanding lurus dengan hasil observasi dari peneliti dengan keikut / sertaan dalam pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Dalam mengawali pengajian dengan bertawashul dan sedikit muqaddimah dari pengasuh pengajian. Dalam pembukaan pengajian, beliau memberikan nasehat kepada seluruh jama'ah untuk senantiasa memperbaiki diri, apalagi dalam bulan suci Ramadhan. Kemudian dilanjutkan pembacaan taks kitab *Tafsir al-Jalalain*, dengan memaknai setiap mufrad memakia Bahasa Jawa. Setelah sampai pada penghujung kalimat, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia agar mudah dipahami para anggota pengajian. Beliau tidak lupa untuk berhenti sejenak guna menjelaskan kandungan yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* terhadap para jama'ah yang lebih luas dan mendalam. Setelah dirasa cukup, kira-kira dalam satu pertemuan ada dua lembar yang dikajian, setelah itu ditutup dengan

² Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

³ Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

bacaan do'a dari pengasuh. Selepas berakhirnya pengajian, ada sedikit konsumsi yang disediakan pihak ndalem bagi para jama'ah pengajian yang hadir.⁴

Dalam proses berjalannya pengajian *Tafsir al-jalalain* sendiri selain menggunakan model bandungan, juga menerapkan model pengajian wetonan. Di mana model pengajian ini ditentukan waktu dan harinya, tidak merupakan pengajian rutin harian. Misalnya saja pada setiap malam rabu selepas shalat isyak dan lainnya. Ciri khas lain dari metode pengajian ini tidak mengharuskan peserta pengajian membawa kitab.

Dalam rutinitas pengajian *Tafsir al-jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal sendiri tidak merupakan pengajian rutin setiap hari. Tetapi dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni rutin pada malam sabtu selepas shalat isya'. Sedangkan tetkala memasuki bulan suci Ramadhan rutinannya ditambah pada malam selasa selepas tarawih. Dan ciri yang nampak lagi dari model weton ini adanya beberapa anggota pengajian yang tidak membawa kitab. Kebanyakan yang tidak membawa kitab dari para jam'ah mereka sudah tua renta yang sudah sangat sulit untuk membaca kitab atau memaknainya.⁵

Model weton ini sudah ada dalam proses pengajian *Tafsir al-Jalalain* mulai awal berdirinya jama'ah pengajian. Hal ini seperti yang

⁴ Observasi, 10 Juni 2016

⁵ *Observasi*, Kunir, 13 Juni 2016.

dituturkan oleh bapak Anwari, salah satu santri tua yang turut andil dalam berdirinya pengajian. Beliau mengungkapkan:

“Dulu rintisan awal berdiri bukanlah pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain*, tetapi pengajian kitab *fiqh*, *ushul fiqh*, serta beberapa kitab *akhlak*. Pengajian ini mulai ada sekitar pertengahan tahun 80-an. Untuk waktu dan tempatnya berada di serambi masjid selepas shoalat jama’ah jum’at. Setelah banyak kitab yang dikhatamkan, mulailah pada pertengahan tahun 95 ada ajakan dari KH. Mahmud Hamzah untuk mengkaji kitab yang agak tebal, kemudian dipilihlah kitab *Tafsir al-Jalalain* sebagai penerus kitab-kitab yang sudah khatam tadi. Kemudian Pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* dipindah dari serambi ke ndalem kiyai dan untuk waktunya pun juga diganti pada setiap malem senin. Rutinitas pengajian pada malem senin tidak berlangsung lama. Karena beliau KH. Mahmud Hamzah pada hari senin pagi sudah harus dinas di Pengadilan Negeri. Dengan demikian waktu yang digunakan pengajian pada malam senin terbatas. Alasan yang lain karena beliau sering tidak berada di kediaman pada hari minggu. Karena beberapa alasan ini, maka rutinan pengajian *Tafsir al-Jalalain* diganti pada malam sabtu selepas shalat isya’. Dan sampai sekarang pun masih tetap *istiqomah* pengajian di malam sabtu.”⁶

Beliau pengasuh juga memberikan komentar berkenaan pengambilan waktu pengajian, beliau mengungkapkan:

“Pengajian ini rutin tiap minggu sekali, yakni tiap malam sabtu karena mengingat para anggota jama’ahnya dari berbagai latar belakang ekonomi, politik, pendidikan. Dengan kesibukan masing-masing itu akhirnya dibuat satu kali pertemuan dalam seminggu.”⁷

Ahmad Minanurrahim, salah satu ustadz yang ikut di kediaman ndalem kiyai juga mengemukakan,

“pengajian *tafsir al-Jalalain* ini juga di sebut pengajian malam sabtu. Karena rutinan pengajian dilaksanakan tiap malam sabtu, sedangkan tiap malam sabtu pahing libur. Selain malam sabtu, pada tiap-tiap bulan suci Ramadhan rutinitas pengajian ditambah pada tiap malam selasa setelah selesai jama’ah tarawih.”⁸

Dalam prakteknya pun pengajian tafsir al-Jalalain ini berlangsung pada tiap malam sabtu selepas shalat isya’ sekitar pukul 19. 30 WIB

⁶ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

⁷ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

⁸ Ahmad Minanur Rahim, *Wawancara*, 21 Mei 2016

sampai sekitar pukul 21.30 WIB. Namun pada malam Sabtu Pahing pengajian ini libur. Sedangkan pada hari Sabtu Kliwon, pengajian tafsir al-Jalalain berlangsung di luar pondok, yakni berada di salah satu rumah para jama'ah pengajian. Tidak sama dengan hari-hari lain, ketika memasuki bulan suci Ramadhan jadwal ngajinya ditambah tiap-tiap malam Selasa selepas shalat jama'ah tarawih selama satu bulan penuh dan pengajian ini berlangsung di kediaman pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal.⁹

2. Motivasi para pengikut pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Dalam pemaparan data di sini ada dua penggerak berlangsungnya pengajian *Tafsir al-Jalalain*, yakni motivasi dari pengasuh (pembaca) pengajian dan para pengikut pengajian.

a. Motivasi pembaca

1) Mewarisi *turats*

Dorongan yang muncul dari diri pembaca adalah dorongan untuk tetap meneruskan pengajian yang ditinggalkan almaghfurlah KH. Mahmud Hamzah. Seperti apa yang telah KH. Asmawi Mahfudz sampaikan “motivasi pertama ya meneruskan peninggalan warisan turast dari almafghfurlah KH. Mahmud Hamzah.”¹⁰

Dari penuturan beliau diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Anwari, beliau mengungkapkan:

⁹ Observasi, 13 Juni 2016

¹⁰ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

“Dulu itu selepas sepeninggalnya KH. Mahmud Hamzah, kawan-kawan pengajian *Tafsir al-Jalalain* sempat bertanya-tanya berkaitan dengan siapa yang kelak meneruskan pengajian yang ditinggalkan almarhum. Dan waktu itu menantu dari almarhum belum begitu terjun di Pondok. Akhirnya kawan-kawan pun sepakat dan meminta kepada menantu pertama dari almarhum, Ustadz Asmawi Mahfudz untuk bersedia meneruskan pengajian yang ditinggalkan oleh almaghfurlah KH. Mahmud Hamzah waktu itu.”¹¹

Ini yang menjadikan motivasi pertama dari KH. Asmawi Mahfudz untuk mengkajikan kitab *Tafsir al-Jalalain*. Sebagai bentuk ketaatan kepada orang tua untuk meneruskan khazanah turats yang telah ada di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal.

2) *I'tikad* masyarakat untuk mengkaji al-Qur'an melalui penafsiran.

Melihat antusiasme masyarakat yang begitu besar untuk mendalami al-Qur'an, apalagi para anggota pengajian yang sudah tua, jauh-jauh dari rumah mereka masing-masing untuk menghadiri pengajian. Semangat inilah yang menjadikan beliau enggan untuk meninggalkan keistiqomahan pengajian. Seperti halnya yang telah KH. Asmawi Mahfudz sampaikan:

“Kadang tetkala melihat para jama'ah pengajian itu berduyun-duyun datang, mengisi tempat pengajian ada yang di dalam, ada yang di teras, apalagi yang sudah tua renta itu, di mana mereka, siang bekerja, ngurusi keluarga, malamnya masih bisa hadir ngaji. Semangat mereka itu yang membuat saya ENGGAN meninggalkan ngaji, kalau ada jadwal ngaji, dah urusan kampus saya tinggalkan. Kalau saya nuruti satu kali libur, dua kali libur, bisa bubar ini jama'ah pengajiannya, maka harus ada yang dikalahkan.”¹²

Semangat beliau ini tercermin dalam beberapa kejadian, salah satu di antaranya tetkala beliau mempunyai hajat untuk

¹¹ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

¹² Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

mempunyai keturunan. Proses yang ditempuh ini mengharuskan beliau dan sang istri harus berdomisili di Surabaya. Untuk mempermudah proses konsultasi sekaligus penanganan dari pihak Rumah Sakit. Waktu itu beliau nekat dari Surabaya dengan meninggalkan seorang istri untuk pulang ke Blitar, tak lain untuk mengejar keistiqomahan ngaji *Tafsir al-Jalalain* bersama para jama'ah. Dan pengalaman ini beliau rasakan kurang lebih selama tiga bulan.

3) Partisipasi publik

Yang tertanam dalam diri seorang muslim, selalau berharap mempunyai kemanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat. itulah yang sampai saat ini dipergunakan pembaca kitab *Tafsir al-Jalalain* untuk menebarkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan di tiap-tiap keberadaannya. Beliau menuturkan: Motivasi berikutnya yakni *nashru al-'ilmi* (menebarkan pengetahuan).¹³ Hal ini terbukti dari penuturan dari ustadz Minannur Rahim:

“Beliau ustadz Awmawi itu termasuk orang yang ajek dalam ngaji, baik di pesantren maupun di kampus. Mulai ba'da shubuh ngaji bersama santri-santri pondok, kemudian ke kampus ngajar mahasiswa, pulang sudah sore, setelah itu beliaunya ngisi pengajin di pondok bersama-sama santri, nanti malamnya masih ngaji lagi bersama mahasantri Ma'had 'Aly, belum lagi kalau ada undangan imam tahlil maupun ceramah di masyarakat, pokoknya begitu padat.”¹⁴

¹³ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

¹⁴ Ahmad Minanur Rahim, *Wawancara*, 21 Mei 2016

Dalam berbagai kesempatan, beliau juga diminta mengisi ceramah di luar kota. Permintaan mengisi ceramah kadang kali menjadi pertimbangan yang berat, selagi tidak menggaung jadwal ngajar beliau di pondok maupun di kampus, pasti beliau bersedia. Partisipasi dalam ruang publik lainnya yakni berkenaan dalam menghadiri undangan musyawarah, baik musyawarah pengurus pondok, Madrasah diniyah, yayasan Al Kamal, ta'mir masjid, tokoh-tokoh masyarakat Kunir, dan undangan yang cangkupannya kecamatan maupun kabupaten.

4) Menciptakan suasana harmonis

Dalam menciptakan hubungan harmonis antar masyarakat dan pondok salah satu wadahnya yakni pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Sehingga masyarakat merasa perhatian terhadap pondok, dan sebaliknya pondok pun juga turut andil dalam kemajuan peradaban di Desa Kunir. Senada dengan yang dituturkan oleh beliau:

“Setidaknya melalui pengajian ini, bisa menjembatani hubungan pondok dan masyarakat sekitar untuk tetap harmonis. Selain itu mereka pun masih bisa tetap merasakan dunia pesantren. Ada beberapa anggota jama'ah itu ikut-ikutan dalam mengurus pondok, kadang ada yang ngirim material bangunan.”¹⁵

Hal ini sebagai mana yang diucapkan oleh bapak Abdurrahman

Hanan:

“Salah satu unit dalam pondok yang menjembatani dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat adalah pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Dalam kesempatan tertentu, tetkala pondok atau

¹⁵ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

ndalem punya hajat, pasti tidak ketinggalan para jama'ah juga turut diundang, seperti waktu kemaren acara hafiah wida' dan haul masyayih pondok. Dengan demikian mereka pun merasa di perhatikan dan tetkala pondok punya hajat tertentu, secara langsung mereka juga ikut *cawe-cawe* (mengurusi).”¹⁶

Dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar pondok, banyak keuntungan yang didapat. Keharmonisan yang timbul akan menciptakan suasana pondok dan masyarakat yang kondusif dan jauh dari aib, karena ke dua-duanya sama-sama menjaga nama baik. Dan yang terpenting *mar'wah* (wibawa) pondok akan tetap ada di tengah-tengah masyarakat.

5) Misi sosial

Semangat dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* sendiri adalah misi-misi sosial. Para anggota pengajian *Tafsir al-Jalalain* diharapkan akan menelorkan tauladan yang baik. Sehingga Islam ini lebih membumi dalam keluarga, dan masyarakat di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Harapan ini seperti yang telah disampaikan oleh beliau:

“Dalam muqadimah pengajian kita menyusupkan isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat, misalnya saja isu-isu pilkada, LGBT, korupsi, pluralism, dll. Biasanya tetkala kita membahas ayat perayat kita sangkutkan dengan kondisi-kondisi kekinian, maka itu dalam khazanah tafsir namanya *adabi ijtima'i* (sastra sosial) dengan harapan mampu menciptakan masyarakat qur'ani.”¹⁷

Dengan adanya isu atau permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat, dapat dicarikan solusi melalui wadah pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Dalam muqadimah pengajian, beliau

¹⁶ Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

¹⁷ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

juga memasukkan beberapa nasehat. Dengan harapan para jama'ah tetap tergugah hati dan fikiran untuk selalu mengamalkan perilaku-perilaku baik.

b. Motivasi *jama'ah* pengajian

1) Mengisi hari tua.

Karena sebagian besar anggota jama'ah pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini dari golongan tua. Mereka mempunyai dorongan untuk mengisi waktu tua dengan tetap duduk dalam sebuah *majlis ta'lim*. Mengingat di masa sekarang lembaga *ta'lim* yang konsen terhadap golongan tua sangatlah jarang. Dengan kesempatan ini mereka pun menyambut dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Yarkoni dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Era sekarang itu sangat jarang lembaga *ta'lim* yang memperhatikan terhadap golongan tua. Saya sendiri ya senang sekali dengan adanya pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini. Walau di usia yang tidak muda lagi, masih diberikan kesempatan ikut-ikutan pengajian tafsir.”¹⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh

bapak Anwari:

“Sebenarnya saya itu pengen ngaji tafsir sejak kecil, dulu pada zamannya KH. Thohir ngajinya masih al-Qur'an. Dalam hati timbul niatan, andai KH. Thohir mengajarkan kitab tafsir, saya akan bakal ikut. Namun niatan itu tidak bisa terwujud. Dan waktu KH. Mahmudz Hamzah menawarkan ngaji kitab *Tafsir al-Jalalain*, langsung saja saya sepakat. Saya itu ngaji tafsir pengen mengetahui kisah-kisah cerita Nabi-Nabi terdahulu dari tafsiran al-Qur'an. Akhirnya saya pun sampai tahu beberapa kisah Nabi, seperti Nabi Lud, Nabi Ibarhim, Nabi Musa, kaum-kaum yang mendapat laknat, semua itu saya dapatkan dari penafsiran al-

¹⁸ Yarkoni, *Wawancara*, Kunir 15 Mei 2016

Qur'an. Walaupun entah besok itu saya bisa sampai khatam apa tidaknya, kalau sampai khatam ya Alhamdulillah, kalau tidak sampai ya setidaknya saya sudah tahu banyak tentang cerita Nabi-Nabi terdahulu dari al-Qur'annya dan niatan saya dari kecil pengen ngaji tafsir sudah terkabul.”¹⁹

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam keikutsertaan para anggota pengajian, salah satunya adalah untuk mengisi kegiatan di hari tua. Keikutsertaan para anggota yang sudah udzur tetap bisa menimba ilmu sebagai tambahan amal ibadah.

2) Pemberdayaan *civil society*.

Peran masyarakat umum dalam membina, mencerahkan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Maka tidak jarang para anggota pengajian menjadi tokoh agama di lingkungan sekitarnya. Dan tidak jarang dari beberapa anggota pengajian, dimintai lingkungan sekitarnya untuk memecahkan sebuah masalah agama. Seperti apa yang telah bapak Anwari sampaikan:

“Sering saya itu ditanyain tetangga, berkaitan masalah agama, seperti kemaren itu saya ditanya masalah shalatnya orang yang sakit, ya saya jawab orang sakit itu tetap wajib yang namanya shalat, kalau tidak mampu berdiri dengan duduk, dengan duduk tidak mampu ya dengan berbaring, berbaring masing tidak mampu, ya dengan isyarat mata. Nanti kalau sudah parah, seperti struk dan sampai meninggal dulia, ya keluarga harus mengganti shalat si mayit waktu struk sampai meninggalnya itu.”²⁰

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh anggota pengajian dengan diantaranya menjadi imam atau mushola disekitarnya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Asmawi:

¹⁹ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016

²⁰ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

“Pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini para anggota jama’ahnya bermacam-macam dari berbagai mulai orang awam, tokoh masyarakat, guru diniyah, PNS, sampai medjister ada. Mereka tokoh-tokoh masyarakat sudah banyak yang menjadi imam di masjid dan mushala di lingkungannya masing-masing.”²¹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Abdurahman Hanan. Beliau menyampaikan:

“Di samping saya itu masih belajar, ikut pengajian *Tafsir al-Jalalain*, saya juga sempatkan ngajar itu anak-anak kecil ngaji sorogan al-Qur’an dan mengajar madrasah diniyah di pondok Al Kamal. Belum nanti mengurus masjid, Dan dapat jadwal khotbah di masjid Al Kamal. Semua itu saya kerjakan dengan senang hati.”²²

Dengan demikian Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, elemen masyarakat lain yang mempunyai kemampuan dalam kegiatan-kegiatan kemaslahatan umat. Agar terwujudnya suatu Negara atau bangsa yang *gemah ripah loh jinawi* dalam naungan pengampunan dan hidayah ilahi (*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*) akan semakin cepat mencapai kenyataan.

3) Keinginan adanya kajian yang *otentik*.

Artinya, Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung, ceramah para guru, bacaan dari buku-buku terjemahan yang kadang kala belum tentu sesuai dengan maksud pengarangnya. Senada dengan yang disampaikan bapak Abdurrohman Hanan:

²¹ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Mei 2016

²² Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

“Gimana ya, saya itu sering belum puas kalau mendapatkan ilmu agama cuma dengar dari mulut ke mulut. Alhamdulillah saya diberikan kesempatan untuk bisa mengikuti pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Dari situ saya sedikit tahu ajaran-ajaran agama Islam dari sumbernya langsung. Dan tetkala mengetahui dalil yang secara langsung, mempermudah saya tetkala ditanya oleh seseorang atau keluarga. Sekaligus saya sedikit-sedikit tahu kandungan dan isi di dalamnya dalil tersebut.”²³

Hal ini yang juga diamati oleh beliau bapak Asmawi, sampai-sampai beliau menuturkan:

“Para jama’ah itu perlu sebuah pencerahan dalam hal agama, Islam yang dipraktekkan sudah terdistorsi oleh para pemuka adat, bercampur dengan kepentingan politik kekuasaan, tendensi ekonomi dan hajat-hajat duniawi lainnya. Akibatnya praktek keberagamaan Islam di masyarakat kadang menimbulkan kegersangan hati nurani, tidak memberikan pencerahan dan ketenangan hati (*tuma’ninah*).”²⁴

Hal ini juga ditambh dari wawancara dengan Bapak Yarkoni:

“Penjelasan yang disampaikan ustadz Asmawi dalam pengajian mudah saya pahami, dan rasanya saya pun ringat untuk menjalankan. Beliu selalu memberikan ulasan pertimbangan-pertimbangan mulai dalil dalam al-Qur’an, hadits, sampai nanti pemahaman para ulama’. Dari sini saya tahu benar dalil-dalinya sampai kepada pemahaman yang masuk akal.”

Dari paparan di atas, para anggota pengajian mengharapakan suatu ajaran Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, mereka tahu dasaran-dasaran mereka menjalankan ajaran agama. Dan pada akhirnya mendapatkan pencerahan dan ketenangan hati.

4) Memperdalam ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah.

Ajaran Islam yang dapat diterima oleh nalar setiap para anggota pengajian. Harapan ini sangat kelihatan teruntuk bagi para

²³ Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

²⁴ Asmawi Hahfudz, *Wawancara*, Kunir 13 Meil 2016

anggota yang terjun dalam pendidikan agama. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ustadz Miananur Rahim:

“Saya pribadi sangat terbantu dengan pengajian ini, karena materi yang terkandung dalam al-Qur’an bisa saya salurkan lagi kepada santri-santri saya di madrasah diniyah. Dengan pemahaman ajaran Islam yang rasional dan ilmiah, sangat diperhatikan oleh santri-santri.”²⁵

Senada dengan yang disampaikan bapak Abdurrohman

Hanan:

“Alhamdulillah saya diberikan kesempatan untuk bisa mengikuti pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Dari situ saya sedikit tahu ajaran-ajaran agama Islam dari sumbernya langsung. Dan tetkala mengetahui dalil yang secara langsung, mempermudah saya tetkala ditanya oleh seseorang atau keluarga. Sekaligus saya sedikit-sedikit tahu kandungan dan isi di dalamnya dalil tersebut.”²⁶

Dalam pandangan bapak Asmawi sendiri, beliau menuturkan:

“Dulu tetkala masyarakat masih mempunyai pola hidup sederhana, mereka memperoleh ajaran-ajaran agama dengan jalan *taqlid* kepada kyai mereka tanpa *reserve*. Nampaknya sekarang mereka menginginkan ajaran agama yang mereka terima dan pahami dengan berdasarkan rasionalisasi atau logika yang dapat diterima oleh nalar mereka. Hal ini sudah disignyalir Nabi Saw : *khatibu al-nasa bi qadri ‘uqulhim* (sampaikan ajaran Islam ini kepada manusia lain sesuai dengan kadar kemampuan akal manusia).”²⁷

Dari paparan di atas, para anggota jama’ah pengajian memperoleh ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah. Dengan pendalam ajaran Islam yang sesuai dengan logika-logika manusia saat ini. Karena Islam sendiri selalu menemukan

²⁵ Ahmad Minanur Rahim, Wawancara, 21 Mei 2016

²⁶ Abdurrahman Hanan, Wawancara, Kunir 24 Mei 2016

²⁷ Asmawi Hahfudz, Wawancara, Kunir 13 Meil 2016

relevansinya di setiap waktu dan keadaan (*shlihun li kulli zaman wa makan*).

- 5) I'tikad dari kecil untuk mengkaji sebuah kitab tafsir.

Tidak semua orang dari para anggota pengajian *Tafsir al-Jalalain* mempunyai penggerak untuk ikut ngaji sejak kecil. Namun, ada beberapa anggota seperti bapak Anwari, beliau menuturkan:

“Sebenarnya saya itu pengen ngaji tafsir sejak kecil, dulu pada zamannya KH. Thohir ngajinya masih al-Qur'an. Dalam hati timbul niatan, andai KH. Thohir mengajikan kitab tafsir, saya akan bakal ikut. Namun niatan itu tidak bisa terwujud. Dan waktu KH. Mahmudz Hamzah menawarkan ngaji kitab *Tafsir al-Jalalain*, langsung saja saya sepakat. Saya itu ngaji tafsir pengen mengetahui kisah-kisah cerita Nabi-Nabi terdahulu dari tafsiran al-Qur'an. Akhirnya saya pun sampai tahu beberapa kisah nabi, seperti Nabi Lud, Nabi Ibarhim, Nabi Musa, kaum-kaum yang mendapat laknat, semua itu saya dapatkan dari penafsiran al-Qur'an. Walaupun entah besok itu saya bisa sampai khatam apa tidaknya, kalau sampai khatam ya Alhamdulillah, kalau tidak sampai ya setidaknya saya sudah tahu banyak tentang cerita-cerita Nabi-Nabi terdahulu dari al-Qur'annya dan niatan saya dari kecil pengen ngaji tafsir sudah terkabul.”²⁸

- 6) Agar menjadi panutan keluarga dan masyarakat yang baik.

Majlis pengajian *Tafsir al-Jalalain* mempunyai *efec* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Tidak hanya terbatas oleh orang-orang deso, orang-orang yang mapan dalam pemahaman ajaran Islam, para perangkat desa, tokoh masyarakat, anggota keluarga bisa memberikan motivasi, tauladan yang baik agar Islam ini lebih membumi dalam keluarga, dan masyarakat di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Hal

²⁸ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Abdurrahman

Hanan:

“Dibutuhkan sosok seorang laki-laki dalam sebuah keluarga yang bisa membimbing dan menjadi panutan keluarga. Kalau dia tidak belajar ilmu agama, bagaimana dia bisa menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Melalui pengajian ini, setidaknya saya bisa mengamati kehidupan pengasuh, mulai tutur kata, sikap sampai perbuatan. Dari situ bisa saya ambil guna menjadi sebuah pengalaman bagi saya untuk membimbing keluarga.”²⁹

Ustadz Minanur Rahim juga mempunyai motivasi yang hampir sama, beliau menuturkan:

“Kalau saya bertindak secara islami, nanti akan menjadikan panutan tersendiri bagi keluarga dan lingkungan saya. Semakin kita sering bermuwajahah dengan pengasuh, para asatidz, kita akan mendapatkan nasehat yang selalu mengarahkan untuk berlaku baik. Karena itu salah satu tujuan saya ikut pengajian.”³⁰

Dalam kehidupan memang perlu adanya tokoh panutan yang dijadikan suri tauladan. Setidaknya tauladan buat diri pribadi dan orang-orang di sekitar kita. Melalui materi-materi pengajian yang diambil dari tafsir al-Qur’an, dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan.

3. Bentuk perilaku jama’ah pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Dorongan kegiatan sosial keagamaan semakin meningkat dengan adanya pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Nila-nila yang terdapat al-Qura’an melalui penjelasan tafsir al-Qur’an dapat di wujudkan dalam sosial keagamaan para jama’ah, keluarga maupun peranannya dalam

²⁹ Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

³⁰ Ahmad Minanur Rahim, *Wawancara*, 21 Mei 2016

masyarakat. Beberapa bentuk perilaku keagamaan yang dapat diamati oleh peneliti berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* (ibadah yang macam dan caranya ditentukan dalam syara' seperti: shalat, puasa), dan ibadah *ghairu mahdhoh* (ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari ridha Allah SWT, seperti: membaca al-Qur'an, mengajar diniyah).

a. Ibadah *Mahdhoh*.

1) Shalat

Praktek keagamaan shalat apabila dikerjakan dengan *istiqomah* dan penuh kekhusukan, maka akan menuntuk seseorang kearah kebaikan dan sekaligus akan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Pengetahuan ini yang dipegangi oleh para anggota jama'ah pengajian. Seperti yang dituturkan bapak Anwari:

“Dikit-dikit saya tahu dalil al-Qur'an yang berkaitan perintah-perintah ibadah. Namun saya tidak begitu hafal surat maupun ayatnya, kalau dalilnya saya hafal. Contoh shalat, dalam al-Qur'an itu berbunyi وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ , dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Entah itu terletak di surat apa. Saya pun juga paham bahwa ibadah muslim yang pertama kali ditimbang besok di hari kiamat aalah shalat, “*awwalu ma yuhasabu al-'abdu yaumal qiyamati as-sholah*”. Ibadah shalat yang selalu saya tekan-tekan dalam diri saya dan keluarga.”³¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh istrinya:

“Dalam masalah ibadah shalat, bapak selalu perhatian. Kalau sudah masuk waktu shalat, segera bergegas mempersiapkan diri untuk mendirikan shalat. Bapak sendiri kan juga imam mushola, kalau tidak ada halangan shalat

³¹ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

lima waktu itu dikerjakan di mushola pojokan perempatan itu.”³²

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Abdurrahman Hanan:

“Dampak pengajian *Tafsir al-Jalalain* ya adalah bagi saya, buktinya sampai saat ini saya masing aktif dipengajian. Kalau masalah ibadah shalat sendiri sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup. Sering anak-anak itu saya latih sejak dini berkenaan dengan shalat dan tidak ketinggalan juga saya ajak pergi ke masjid untuk berjama’ah.”³³

Hal serupa juga diutaran oleh bapak Yarkoni:

“Sesibuk apa pun pekerjaan saya, tetap saya jaga kewajiban menjalankan perintah shalat. Kalau tidak ada halangan, selalu saya sempatkan juga shalat jama’ah di mushola depan rumah..”³⁴

Hal itu diperkuat melalui penuturan istrinya:

“Bapak itu sepulang bekerja, segera mandi, wudhu dan kemudian shalat. Setelah shalat nanti baru istirahat. Kalau saya pas juga belum shalat, biasanya juga diajak shalat jama’ah. Sering itu anak-anak disehati tentang pentingnya shalat.”³⁵

Shalat akan lebih sempurna dijalankan dengan berjama’ah, karena sebagai bentuk dakwah yang nyata kepada kebaikan dan akan memupuk semangat berlomba-lomba dalam melaksanakan ketatan kepada Allah. Sebagaimana yang diutaran oleh Ustadz

Minannu Rahim:

“Kalau di pondok, yang namanya shalat jama’ah menjadi suatu hal wajib. Agar nanti para santri terbiasa untuk shalat dengan berjama’ah. Makanya saya biasakan untuk shalat jama’ah, ini adalah sebagai bentuk dakwah secara nyata kepada lingkungan saya.”³⁶

³² Bu Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

³³ Abdurrahman Hanan, *Wawancara*, Kunir 24 Mei 2016

³⁴ Yarkoni, *Wawancara*, Kunir 15 Mei 2016

³⁵ Siti Julaikah, *Wawancara*, Kunir 15 Mei 2016

³⁶ Ahmad Minanur Rahim, *Wawancara*, 21 Mei 2016

Dari beberapa paparan di atas, ibadah shalat sudah menjadi kebutuhan hidup bagi seorang muslim. Tidak serta merta hanya mengurus diri sendiri, namun mereka juga memeperhatikan anggota keluarga dalam masalah ibadah shalat. Dalam prakteknya diutamakan menjalankan ibadah shalat dengan berjam'ah bisa di rumah maupun di mushola. Hal ini adalah bentuk dakwah secara nyata dan memupuk dalam berlomba-lomba menjalankan ketaatan kepada Allah.

2)

Puasa

Puasa merupakan ibadah rutin yang memiliki makna yang begitu dalam. Puasa wajib sangat berat dilakukan bagi mereka yang imannya kurang. Terbukti walaupun dia mampu dan fisiknya sehat masih sangat sulit untuk melaksanakan ibadah wajib puasa.

Pengalaman ibadah wajib puasa yang dikerjakan anggota pengajian *Tafsir al-Jalalain* berbeda. Apa lagi bagi mereka yang ma'isyah/pekerjaannya sangat menguras keringat dan tenaga. Seperti para petani, tukang, dan kuli bangunan. Contoh pekerjaan ini yang acapkalai dijadikan alasan untuk tidak mengerkajan perintah wajib puasa. Namun, hal itu tidak terjadi bagi mereka yang hati dan pikirannya sudah terisi dengan nilai-nilai al-Qur'an. Seperti yang dicontohkan oleh bapak Yarkoni salah satu anggota pengajian yang sebagai tukang dan buruh tani. Di saat memasuki bulan Ramadhan seperti ini, tidak meninggalkan puasa walaupun

pekerjaan berada di bawah terik matahari yang sangat menguras tenaga.

Seperti yang dituturkan istri bapak Yarkoni:

“Alhamdulillah saya dapet suami yang tanggung jawab terhadap keluarga dan agama. Dalam setiap puasa, dia tidak lupa menjalanka puasa dan tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Kerja ya semangat, puasanya pun juga lancar.”³⁷

Dalam wawancara dengan bapak Anwari, beliau menuturkan:

“Sampai tua ini saya masih kuat menjalankan kewajiban puasa. Karena jelas-jelas al-Qur’an menyuruh orang yang beriman. *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ*. Sebagai orang Islam yang iman, pokoknya enggak sakit, saya selalu menjalankan puasa wajib. Dalam tafsirannya itu kan umat-umat terdahulu sudah banyak yang menjalankan puasa, karena itu semua untuk menjadikan tambahnya ketaqwaan. Puasa sendiri bisa sebagai peredam nafsu. Sebab awal mula sebuah kemaksiatan berawal dari sebuah nafsu.”³⁸

Selain puasa wajib keinginan berpuasa Sunnah juga sangat besar, “seperti halnya yang disampaikan ustazd Minanur Rahim:

“Dalam hari-hari biasa seperti ini saya puasa Sunnah, sebab dalam pengajian dijelaskan bahwa puasa itu bisa menyehatkan. Terbukti, tetkala saya rutin berpuasa banyak memberikan kebaikan pada kesehatan saya.”³⁹

³⁷ Siti Julaikah, *Wawancara*, Kunir 15 Mei 2016

³⁸ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

³⁹ Ahmad Minanur Rahim, *Wawancara*, 21 Mei 2016

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

1) Membaca al- Qur'an

Tetkala seseorang menghendaki kandungan dalam al-Qur'an, pasti dimulai melalui pembacaan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai bacaan yang berisi pedoman-pedoman petunjuk hidup, maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Dengan banyak membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an maka akan memperoleh kebaikan dan mempengaruhi dalam perilaku kehidupan seorang muslim sehari-hari.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Anwari:

“Di lingkungan sini kalau tiap ba'da shubuh saya jadwal bagi mereka yang mau-mau saja untuk ngaji al-Qur'an di mushola. Nanti kalau sudah masuk bulan Romadhon, jadwalnya ditambah selepas tarawih.”⁴⁰

Penuturan di atas juga diperkuatkan oleh bapak

Abdurrohman Hanan, beliau berkata:

“Selain masalah shalat, anak-anak saya sudah saya biasakan untuk membaca al-Qur'an. Jadi tiap sore sudah ikut ngaji soroga al-Qur'an, biasanya juga saya semak sendiri. Dengan demikian anak itu bisa terlatih membaca al-Qur'an.”

Pada pertengahan tahun 2015, ustadz Miananur Rahim berhasil mendirikan majlis murotil al-Qur'an. Beliau menuturkan:

“Untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an kawan-kawan santri, kemarin Alhamdulillah telah berdiri majlis Murotil al-Qur'an. Dengan bacaan al-Qur'an kawan-kawan bisa baik

⁴⁰ Anwari, Wawancara, Kunir, 14 Mei 2016.

dan enak di dengar. Sehingga mereka tambah semangat dan percaya diri membaca al-Qur'annya.”⁴¹

Membaca al-Qur'an sudah membudidaya di lingkungan masyarakat Kunir. Tempat pembelajaran al-Qur'an sudah banyak bermunculan. Ini membuktikan pembacaan al-Qur'an yang semakin banyak.

2) Mengajar Diniyah

Ilmu yang diperoleh melalui pengajian *Tafsir al-Jalalin* juga di tularkan ke dalam pembelajaran diniyah. Seperti halnya yang di tuturkan oleh Ustadz Abdurrohman Hanan:

“Di samping saya itu masih belajar, ikut pengajian *Tafsir al-Jalalain*, saya juga sempatkan ngajar itu anak-anak kecil ngaji sorogan al-Qur'an dan mengajar madrasah diniyah di pondok Al Kamal Belum nanti mengurus masjid, Dan dapat jadwal khotbah di masjid Al Kamal. Semua itu saya kerjakan dengan senang hati.”⁴²

Hal senada juga dituturkan oleh ustadz Minannur Rohim, beliau berkata:

“Kebiasaan saya di malam hari ngajar santri-santri, itu semua ya sebagai bentuk penebaran ilmu yang telah saya dapatkan. Karena kepandaian seorang guru itu bukan berasal dari banyak dia mengaji, melainkan seberapa dia mengajarkan ilmunya.”⁴³

Mengajar diniyah tidak hanya sebatas pengajaran agama di dalam kelas, dalam sebuah keluarga pun bisa dilakukan. Seperti yang disampaikan bapak Anwari:

⁴¹ Ahmad Minanur Rahim, Wawancara, 21 Mei 2016

⁴² Abdurrahman Hanan, Wawancara, Kunir 24 Mei 2016

⁴³ Ahmad Minanur Rahim, Wawancara, 21 Mei 2016

“Sekarang itu sudah banyak anak-anak nakal, bandel sama orang tua, mungkin itu faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap anak. Atau bahkan teladan dari orang tua itu kurang. Sebenarnya kalau orang tua itu sabar memberikan masukan dan nasehat agama, serta contohnya, insya allah maka akan banyak manut sama orang tua.”⁴⁴

Dalam membentengi masyarakat, khususnya generasi muda agar tidak terjerumus dalam kenakalan dan pergaulan bebas. Harus ada sebuah alat filter, yakni salah satunya dengan pengajaran ilmu-ilmu diniyah. Hal ini harus didorong dengan kesadaran orang tua tentang pentingnya ilmu-ilmu agama.

B. Temuan Penelitian

1. Proses pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Berjalannya proses pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu al Kamal menggunakan dua metode, yaitu bandungan dan weton.

- a. Metode bandungan tercermin tetkala KH. Asmawi Mahfudz membaca kitab *Tafsir al-Jalalain*, sedangkan para jama'ah pengajian membawa kitab yang sama, kemudian mereka mendengarkan, memaknai kitab dan menyimak bacaan kyai.
- b. Pengajian model weton. Untuk cerminannya terlihat bahwa pengajian ini tidak merupakan pengajian rutin setiap hari. Tetapi dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni rutin pada malam sabtu selepas shalat

⁴⁴ Anwari, *Wawancara*, Kunir, 14 Mei 2016.

isya'. Sedangkan tetkala memasuki bulan suci Ramadhan rutinannya ditambah pada malam selasa selepas tarawih. Dan ciri yang nampak lagi dari model weton ini adanya beberapa anggota pengajian yang tidak membawa kitab. Kebanyakan yang tidak membawa kitab dari para jama'ah mereka sudah tua renta yang sudah sangat sulit untuk membaca kitab atau memaknainya.

2. Motivasi para jama'ah pengikut pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

a. Motivasi pembaca

1) Mewarisi *turast*.

Dorongan untuk tetap meneruskan pengajian yang ditinggalkan almaghfurlah KH. Mahmud Hamzah. Sebagai bentuk ketaatan kepada orang tua. Di samping tetap menjaga khazanah kitab kuning untuk tetap diterima di masyarakat.

2) Adanya *i'tikad* masyarakat untuk mengkaji al-Qur'an melalui penafsiran.

3) Melihat antusiasme masyarakat yang begitu besar untuk mendalami al-Qur'an, apalagi para anggota pengajian yang sudah tua, jauh-jauh dari rumah merka masing-masing untuk menghadiri pengajian. Semangat inilah yang menjadikan motivasi pembaca kitab *Tafsir al-Jalalain* sungkan untuk meninggalkan keistiqomahan pengajian. Kalau satu kali libur, dua kali libur, jama'ah pengajiannya sudah tidak bisa istiqomah, maka lambat laun pengajian akan bubar.

4) Partisipasi publik

Sebagai bentuk keturut sertaan untuk mencerdaskan umat secara keseluruhan, dan khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Yang tertanam dalam diri seorang muslim, selalau berharap mempunyai kemanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat. Itulah yang sampai saat ini dipergunakan pembaca kitab *Tafsir al-Jalalain* untuk menebarkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan di tiap-tiap keberadaannya.

5) Menciptakan suasana harmonis di antara masyarakat muslim, khususnya di desa Kunir.

Perkumpulan pengajian *Tafsir al-Jalalain* diharapkan mampu menjembatani terwujudnya keharmonisan antar masyarakat dan keharmonisan pondok pesantren dengan masyarakat.

6) Misi sosial.

Diharapkan dengan corak penafsiran kitab *Tafsir al-Jalalain* yang selalu bersentuhan dengan problem dan masalah social kemasyarakatan mampu memperbaiki sendi-sendi masyarakat yang keluar dari fungsi awalnya.

b. Motivasi pengikut pengajian

1) Mengisi hari tua.

Karena sebagian besar pengikut jama'ah pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini dari golongan tua yang sudah tidak produktif lagi. Mereka

mempunyai dorongan kekuatan untuk mengisi waktu tua dengan tetap duduk dalam *majlis ta'lim*.

2) Pemberdayaan *civil society*.

Peran masyarakat umum dalam membina, mencerahkan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Maka tidak jarang para anggota pengajian menjadi tokoh agama dilingkungan sekitarnya.

3) Keinginan adanya kajian yang *otentik*.

Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung, ceramah para guru, bacaan dari buku-buku terjemahan yang kadang kala belum tentu sesuai dengan maksud pengarangnya.

4) Memperdalam ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah.

Ajaran Islam yang dapat diterima oleh nalar setiap para anggota pengajian. Sehingga para anggota jama'ah pengajian memperoleh ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah. Dengan pendalam ajaran Islam yang sesuai dengan logika-logika manusia saat ini. Karena Islam sendiri selalu menemukan relevansinya di setiap waktu dan keadaan (*shlihun li kulli zaman wa makan*).

5) I'tikad dari kecil untuk mengkaji sebuah kitab tafsir.

Kemauan untuk mengkaji sebuah kitab tafsir sejak kecil menjadikan dorongan semangat ngaji kitab Tafsir al-Jalalain dengan penuh keseriusan dan keistiqomahan.

6) Agar menjadi panutan keluarga dan masyarakat yang baik.

Majlis pengajian *Tafsir al-Jalalain* mempunyai *efec* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Dengan berperilaku baik di keluarga dan masyarakat, dapat menjadikan sebuah dakwah islam secara nyata dan memupuk seseorang maupun lingkungan untuk berlomba-lomba dalam ketaatan kepada Allah SWT.

3. Bentuk perilaku pengikut pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal.

Dorongan kegiatan sosial keagamaan semakin meningkat dengan adanya pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Nila-nila yang terdapat al-Qura'an melalui penjelasan tafsir al-Qur'an dapat di wujudkan dalam sosial keagamaan para jama'ah, keluarga maupun peranannya dalam masyarakat. Beberapa bentuk perilaku keagamaan yang dapat diamati oleh peneliti berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* dan ibadah *ghoiru mahdhah*.

a. Ibadah *Mahdhah*

1) Shalat

Bukti bentuk perilaku anggota jama'ah pengajian *Tafsir al-Jalalain* ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ketaatan dalam menjalankan perintah kewajiban shalat. Shalat bukan hanya sebagai penggugur sebuah kewajiban sebagai muslim, namun menjadi sebuah hal yang harus ada dalam kehidupan. Dengan pengetahuan dalil dasar menjalankan perintah shalat, maka semakin meneguhkan hati

dan fikiran untuk senantiasa mendirikan shalat. Dengan menjalankan shalat yang baik dan khusuk, akan memberikan dampak dalam perilaku dan perbuatan yang baik pula.

2) Puasa

Tidak mudah menjalankan kewajiban puasa, maka dari itu hanya diperuntukan bagi yang beriman. Seseorang yang mempunyai iman dan rasa ikhlas hanya menggapai ridha Allah akan senang hati menjalankannya, tidak peduli seberat apa pun pekerjaan yang dijalankannya. Sebagaimana pemahaman yang dipegangi para anggota pengajian. Bekerja sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, untuk menafkahinya dan puasa adalah bentuk tanggung jawab sebagai orang yang beriman kepada Allah sebagai bukti ketaatan kepadaNya.

b. Ibadah *Ghoiru Mahdhah*

1) Membaca al-Qur'an.

Harapan yang besar setiap muslim adalah dapat mengetahui kandungan dalam al-Qur'an. Dan pasti jalan yang ditempuh dimulai dengan pembacaan al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sebagai bacaan yang berisi pedoman-pedoman petunjuk hidup, maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Dengan banyak membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an maka akan memperoleh

kebaikan dan mempengaruhi dalam perilaku kehidupan seorang muslim sehari-hari.

2) Mengajar Diniyah

Mengajar ilmu diniyah merupakan sebuah bentuk rasa syukur dengan ilmu yang telah Allah berikan. Karena dengan menebar ilmu, seseorang bisa tetap belajar dan menuangkan keilmuan kepada mereka yang membutuhkan. ini sebagai wujud yang nyata dalam masyarakat sebagai alat pemberantas kebodohan. Dengan pengajaran ilmu-ilmu agama, akan mampu menciptakan sebuah masyarakat yang dibangun melalui nilai-nilai agama. Sehingga menjadikan sebuah benteng masyarakat agar tidak terjerumus dalam perbuatan dan tindakan yang merugikan diri sendiri atau masyarakat.

C. Pembahasan

1. Proses pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Dalam dunia pesantren terdapat model atau metode dan bentuk pengajian yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana ketiganya mempunyai cirikhas tersendiri, yaitu:

- a. Sorogan. Kata sorogan berasal dari kata Bahasa Jawa yang berarti “sodoran”. Maksudnya yakni suatu model belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya (*individual learning*).

Seorang guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Prakteknya, santri yang datang dengan bersamaan, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing untuk menghadap guru.

- b. Bandungan. Berasal dari kata ngabandungan yang berarti “memperhatikan” secara seksama atau “menyimak”. Model ini sering disebut dengan *halaqah (colectival learning* atau *together learning*), di mana dalam pengajian, kitab yang dikajikan oleh kiyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan, memaknai dan menyimak bacaan kiyai.
- c. Weton. Istilah weton terambil dari Bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian waton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap malam ahad selepas shalat isyak dan lainnya. Dalam metode ini tidak mengharuskan peserta pengajian membawa kitab.⁴⁵

Selain tiga yang disebutkan di atas, ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/bahtsu masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh ustadz/kyai untuk mengkaji suatu persoalan yang sebelumnya telah

⁴⁵ Hasbullah, *Kapital Sketsa Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), h. 50-52.

ditentukan' temanya. Juga terdapat model hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/praktek *ubudiyah, muhawarah, mudzakah, majlis ta'lim*.⁴⁶

Dari beberapa metode pengajian yang terdapat dalam dunia pesantren, yang telah disebutkan di atas. Maka dalam berjalannya proses pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu al Kamal sendiri menggunakan dua metode, yaitu bandungan dan weton. Metode bandungan tercermin tetkala KH. Asmawi Mahfudz membaca kitab *Tafsir al-Jalalain*, sedangkan para jama'ah pengajian membawa kitab yang sama, kemudian mereka mendengarkan, memaknai kitab dan menyimak bacaan kyai. Untuk cerminan pengajian model weton, terlihat bahwa pengajian ini tidak merupakan pengajian rutin setiap hari. Tetapi dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni rutin pada malam sabtu selepas shalat isya'. Sedangkan tetkala memasuki bulan suci Ramadhan rutinannya ditambah pada malam selasa selepas tarawih. Dan ciri yang nampak lagi dari model weton ini adanya beberapa anggota pengajian yang tidak membawa kitab. Kebanyakan yang tidak membawa kitab dari para jama'ah mereka sudah tua renta yang sudah sangat sulit untuk membaca kitab atau memaknainya.

Untuk tempat pengajian sendiri berada di kediaman kyai. Tetapi pada hari sabtu kliwon tempat pengajiannya berada di salah satu rumah para jama'ah yang mendapatkan gilirannya. Hal ini dilakukan untuk

⁴⁶ Masjikur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), h. 27.

mengakomodir *silaturahmi* antar anggota jam'ah pengajian *Tafsir al-Jalalain*.

Sebelum memulai megaji kitab *Tafsir al-Jalalain*, terlebih dahulu para jama'ah diajak oleh KH. Asmawi Mahfudz untuk *tawashul* ke pada Nabi, *Auliya'*, '*Ulama'*', dan *Masyayih* Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Kemudian kyai memberikan sedikit muqadimah, dengan menyusupkan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, misalnya saja LGBT, pluralism, hukum memilih pemimpin non muslim, dan lain-lain. Setelah *tawashul* dan muqadimah kemudian KH. Asmawi Mahfudz memulai membacakan kitab *Tafsir al-Jalalain* sesuai dengan halaman terusan pengajian sebelumnya. Dalam pembacaannya selalu dimaknai dengan bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, baik makna *lafdzi* maupun makna *mu'rad*-nya. Terkadang disela-sela pembacaan, beliau tidak lupa untuk berhenti sejenak guna menjelaskan kandungan yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* terhadap para jama'ah yang lebih mendalam. Dalam memperdalam penjelasan, tidak jarang KH. Asmawi Mahfudz mengambil penjelasan dari beberapa disiplin ilmu, seperti *fiqh*, *akhlak* dan beberapa penjelasan dalam kitab tafsir yang lain, semisal *tafsir al-Baihdawi*, *tafsir ash-Shawi*, *tafsir al-Manar*, dan tidak tertinggal *tafsir al-Misbah*. Setelah pembacaan dirasa cukup, KH. Asmawi Mahfudz menutup pengajian dengan do'a.

2. Motivasi Pengajian Tafsir al-Jalalain

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tinglah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dalam hal ini para pengikut pengajian *Tafsir al-Jalalain* mempunyai dorongan-dorongan maupun kepentingan dalam mengkaji kitab *Tafsir al-Jalalain*. Dalam pembahasan ini akan dimunculkan motivasi dari KH. Asmawi Mahfudz sebagai pengasuh sekaligus pembaca bandungan kitab *Tafsir al-Jalalain* dan motivasi para pengikut jama'ah pengajian.

a. Motivasi Pembaca

- 1) Mewarisi *turast* yang ditinggalkan oleh *al-maghfurlah* KH. Mahmud Hamzah.
- 2) Adanya *i'tikad* masyarakat untuk mengkaji al-Qur'an melalui penafsiran.

Semangat inilah yang menjadikan beliau enggan untuk meninggalkan keistiqomahan pengajian. Dalam sesibuk apa pun dan sepadat apa pun jadwalnya, selalu yang diutamakanlah pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini. Karena melihat semangat para anggota pengikut pengajian yang jauh-jauh dari rumah, apalagi yang sudah tua-tua. Hal yang sedemikian menjadikan hati semakin luluh untuk tetap mengaji bersama-sama masyarakat. Sampai-sampai tugas maupun event kampus yang menuntut meninggalkan

jama'ah, kebanyakan beliau tinggalkan kalau itu berbenturan dengan jadwal pengajian *Tafsir al-Jalalain*.

- 3) Partisipasi publik untuk mencerdaskan umat secara keseluruhan, dan khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Prinsip santri sejati, di mana pun berapa haruslah mengajar dan memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya. Doktrinasi guru begitu melekat dalam hati pembaca, yakni dengan wejangan “*lek muleh ojo sampek ora ngadep dampar senajan mung ngajekne iqra'*”, kalau sudah pulang dari pesantren, jangan sampai tidak mengajar, walaupun yang diajarkan cuma *iqra'*.
- 4) Menciptakan suasana harmonis di antara masyarakat muslim, khususnya di Desa Kunir.

Perkumpulan pengajian *Tafsir al-Jalalain* diharapkan mampu menjembatani terwujudnya keharmonisan antar masyarakat dan keharmonisan pondok pesantren dengan masyarakat. dengan terwujudnya keharmonisan, sendi-sendi kehidupan akan berfungsi dengan baik. Di mana perangkat Desa maupun pemerintahan bisa menjalankan fungsi pemerintahan, pengajar maupun *asatidz* bisa dengan penuh keikhlasan mewariskan keilmuan yang dimiliki. Di antara masyarakat dan pondok pesantren akan kiyat berkolaborasi menciptakan peradaban yang baik dan bermanfaat.

5) Misi sosial.

Diharapkan dengan corak penafsiran kitab *Tafsir al-Jalalain* yang selalu bersentuhan dengan problem dan masalah kemasyarakatan mampu memperbaiki sendi-sendi masyarakat yang keluar dari fungsi awalnya. Penjelasan yang tepat, akan secara efektif memperbaiki lapisan-lapisan sosial yang mulai rusak.

b. Motivasi Jama'ah

1) Mengisi hari tua

Karena sebagian besar pengikut *jama'ah* pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini dari golongan tua yang sudah tidak produktif lagi. Mereka mempunyai dorongan kekuatan untuk mengisi waktu tua dengan tetap duduk dalam *majlis ta'lim*. Mengingat di masa sekarang lembaga *ta'lim* yang konsen terhadap golongan tua sangatlah jarang. Dengan kesempatan ini, mereka tidak berpikir dua kali untuk tidak ikut serta dalam pengajian.

2) Pemberdayaan *civil society*. Artinya, peran masyarakat umum dalam membina, mencerahkan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, atau elemen masyarakat lain yang mempunyai kemampuan dalam kegiatan-kegiatan kemaslahatan umat. Dengan demikian terwujudnya suatu Negara atau bangsa yang *gemah ripah loh*

jinawi dalam naungan pengampunan dan hidayah ilahi (*baldataun tayyibatun wa rabbun ghafur*) akan semakin cepat mencapai kenyataan.

3) Keinginan adanya kajian yang *otentik*

Artinya, Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung, ceramah para guru, bacaan dari buku-buku terjemahan yang kadang kala belum tentu sesuai dengan maksud pengarangnya. Akhirnya Islam yang dipraktekkan terdistorsi oleh para pemuka adat, bercampur dengan kepentingan politik kekuasaan, tendensi ekonomi dan hajat-hajat duniawi lainnya. Akibatnya praktek keberagamaan Islam di masyarakat kadang menimbulkan kegersangan hati nurani, tidak memberikan pencerahan dan ketenangan hati (*tuma'ninah*).

4) Kerinduan terhadap Islam yang mencerahkan.

Artinya, dengan pengajian *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal diharapkan mampu memberikan pemahaman islam yang sinergis, antara ajaran Islam inti (*core*) yang berwujud *ubudiyah* rukun Islam yang lima, rukun iman dan ajaran-ajaran pokok lainnya, dengan dinamika masyarakat yang semakin canggih dalam tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang tidak ternilai harganya tentang Islam *solutif* terhadap problematika kehidupannya. Ini terbukti semakin lama para peserta majlis

pengajian *Tafsir al-Jalalain* ini semakin banyak, juga permintaan pengajian di rumah-rumah mereka semakin antri.

5) Memperdalam ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah

Yang dapat diterima oleh nalar. Dulu tetkala masyarakat masih mempunyai pola hidup sederhana, mereka memperoleh ajaran-ajaran agama dengan jalan taqlid kepada guru-guru mereka, kiyai mereka tanpa *reserve*. Nampaknya sekarang mereka menginginkan ajaran agama yang mereka terima dan pahami dengan berdasarkan rasionalisasi atau logika yang dapat diterima oleh nalar mereka. Hal ini sudah disignyalir Nabi Saw: *khatibu al-nasa bi qadri 'uqulhim* (sampaikan ajaran Islam ini kepada manusia lain sesuai dengan kadar kemampuan akal manusia). Artinya, ketika masyarakat masih berpola sederhana, tradisional, maka ajaran Islam harus disampaikan dengan penjelasan yang sederhana pula. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah berubah kearah masyarakat yang mempunyai kultur atau budaya yang maju, maka Islam juga harus disampaikan degan logika-logika maju dan modern, sehingga Islam akan selalu menemukan relevansinya di setiap waktu dan keadaan (*shlihun li kulli zaman wa makan*).

6) I'tikad dari kecil untuk mengkaji sebuah kitab tafsir

Ada beberapa pengikut pengajian yang memang sudah mempunyai i'tikad mengkaji sebuah kitab tafsir mulai dar kecil. Ini dibuktikan dengan keistiqomahan untuk tetap menghadiri

pengajian, dengan tetap menyimak, memaknai serta mendengar penjelasan dari kitab tafsir. *Walhasil*, cita-cita yang didambakan waktu kecil untuk mengkaji kitab tafsir bisa terpenuhi, kendati dalam benaknya belum ada kepastian untuk mampu menyaksikan khatamnya kitab *Tafsir al-Jalalain* tersebut. Karena memang usia yang begitu membatasi. Dari spirit awal mencoba mengetahui kisah-kisah maupun cerita Nabi, akhirnya diperoleh informasi dari referensinya langsung dan inilah yang membuat kebanggaan tersendiri.

7) Agar menjadi panutan keluarga dan masyarakat yang baik.

Majlis pengajian *Tafsir al-Jalalain* mempunyai *efec* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Tidak hanya terbatas oleh orang-orang deso, orang-orang yang mapan dalam pemahaman ajaran Islam, tetapi para perangkat desa, tokoh masyarakat, anggota keluarga bisa memberikan motivasi, tauladan yang baik agar Islam ini lebih membumi dalam keluarga, dan masyarakat di daerah tempat tinggal mereka masing-masing.

3. Perilaku *Jama'ah* Pengajian *Tafsir al-Jalalain*

Fenomena kegiatan sosial keagamaan masyarakat semakin meningkat dengan adanya pengajian *Tafsir al-Jalalain*. Nilai-nilai yang terdapat al-Qura'an melalui penjelasan tafsir al-Qur'an dapat di implementasikan dalam sosial keagamaan para jama'ah, keluarga maupun peranannya dalam bermasyarakat. Beberapa bentuk perilaku keagamaan

yang dapat diamati oleh peneliti diantara berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* (ibadah yang macam dan caranya ditentukan dalam syara' seperti: shalat, puasa), dan ibadah *ghairu mahdhoh* (ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari ridha Alla SWT, seperti: membaca al-Qur'an, mengajar).

a. Ibadah *Mahdhoh*.

Ibadah *mahdhah* yang penulis cantumkan dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut

1) Ibadah shalat

Kata shalat merupakan *isim masdar* (kata benda yang diletakkan dalam kedudukan sebagai *masdar*), karena fi'il **صلي** (*muda'af*) bentuk masdar-nya seharusnya adalah **تصليّة**, bukan **صلاة**.⁴⁷

Kata shalat bukanlah kata yang berasal dari agama Islam, tetapi kata yang telah digunakan oleh orang-orang Arab sebelum Islam dengan makna do'a dan *istighfar*.⁴⁸ Al-Jurjani mengartikan shotat secara etimologis dengan makna do'a.⁴⁹ sedangkan Wahbah al-Zuhyli mengartikannya dengan makna do'a dengan baik,⁵⁰ sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Taubah: 103:

⁴⁷ Mujma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfad al-Qur'an al-Karim*, vol. 2 (ttp: al-Hay'ah al-Misriyah, 1970, h. 84.

⁴⁸ Muhammad al-Khudari Bek, *Tarikh al-Tashri' al-Islami*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 28.

⁴⁹ Ali al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 134.

⁵⁰ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islam wa 'Adilatuh*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ^{٥١}

"dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka"⁵¹

Muhammad al-Khudari Bek mengemukakan asal pengambilan kata shalat dalam dua segi. *Pertama*, salat bermakna *اللزوم* (tetap), karena salat merupakan sesuatu yang tetap yang difardukan oleh Allah dan shalat merupakan kewajiban yang paling agung yang diperintahkan untuk tetap mengerjakannya. *Kedua*, shalat berasal dari *الصلوين*, yaitu dua urat yang mengelilingi ekor unta dan dua lainnya, serta merupakan tempat penyambungan paha yang pertama dari seorang manusia seolah-olah keduanya pada hakekatnya mengelilingi tulang ekor. Selain itu al-Khudairi Bek juga mengemukakan segi lain bahwa kata shalat merupakan kata *mu'arras* (kata asing yang diArabkan) dari kata *صلوتا* yang dalam bahasa Ibrani berarti tempat shalat, yang selanjutnya orang-orang Arab menggunakan dengan makna do'a dan *istighfar*.⁵² Al-Qur'an menggunakan kata shalat dengan makna tersebut dalam surat al-Hajj: 40:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعَ وَبِيَعٍ^{٥٢}
وَصَلَوَاتٍ^{٥٣} وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا^{٥٤}

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan

⁵¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), h. 203.

⁵² Muhammad al-Khudari Bek, *Tarikh al-Tashri'* ..., h. 28-29.

biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."⁵³

Sedangkan secara terminologis, shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁵⁴ Dan secara lahiriyah shalat dilaksanakan dengan berbagai posisi tubuh. Dimulai dengan berdiri, mengangkat tangan ketika takbir, posisi membungkuk ketika ruku', berdiri lagi, dilanjutkan dengan bersujud di mana kepala harus ditempelkan ke tanah, kemudian duduk dan bersujud lagi, lalu dilanjutkan dengan berdiri lagi.⁵⁵

Sebelum dishari'atkannya shalat lima waktu sebagai kewajiban bagi seluruh umat Islam, mula-mula shalat dishari'atkan dalam bentuk dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam s. al-Mu'min: 55:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

*"dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."*⁵⁶

Sedangkan ibadah pada malam hari terbatas hanya membaca al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam awal s. al-Muzammil. Peshari'atan salat terjadi beberapa saat sebelum hijrah

⁵³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, h. 337.

⁵⁴ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islam...*, vol. 1, h. 497.

⁵⁵ Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 28

⁵⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, h. 473.

Nabi SAW ke Madinah. Kewajiban shalat tersebut dalam al-Qur'an dikemukakan dalam berbagai bentuknya, kadang dengan jelas menyatakan kewajiban tersebut, kadang dengan pujian bagi pelakunya, dan kadang disertai celaan bagi yang meninggalkannya.⁵⁷

Berdasarkan pada referensi yang ada, dapat diketahui bahwa kewajiban salat lima kali bagi umat Islam adalah pada malam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. seperti yang tertulis dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال : فرضت على النبي صلى الله عليه و سلم الصلوات ليلة أسري به خمسين ثم نقصت حتى جعلت خمسا ثم نوذي يا محمد انه لا يبدل القول لدى وان لك بهذه الخمس خمسين

Dari an-Nas bin Malik berkata "telah difardhukan kepada Nabi SAW pada malam beliau diisra'kan 50 shalat, kemudian dikurangi hingga 5 shalat saja. Lalu diserukan, "ya Muhammad, perkataan itu tidak akan tergantikan. Dan dengan lima shalat ini sama bagimu dengan 50 kali shalat."⁵⁸

Shalat lima kali yang diwajibkan atas umat Islam dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana dalam surat al-Nisa': 103:

⁵⁷Al-Hudari Bek, *Tarikh al-Tashri'*..., h. 29-30. Mengenai penhari'atan salat sebelum diwajibkannya salat lima kali terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Satu pendapat mengatakan bahwa perintah salat tersebut pelaksanaannya pada waktu malam hari tanpa ada batasan raka'atnya. Imam al-Shafi'i berpendapat bahwa kewajiban melakukan salat malam telah dihapuskan dan diganti dengan kewajiban salat lima kali berdasarkan firman Allah SWT: فاقروا ما تيسر منه. Pendapat Imam al-Shafi'i tersebut dibantah oleh Muhammad bin Nasar al-Maruzi yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah, padahal peristiwa Isra' Mi'raj terjadi di Makkah, sehingga tidak benar bila ayat tersebut dipakai sebagai dalil tentang penghapusan salat malam oleh salat lima kali. Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sahih al-Bukhari*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 12.

⁵⁸ Imam at-Tirmizy, *Sunan at-Tirmizy*, (Bairut, darul ihyai al-turatsi al-'arabi, t. th),no. hadits 213, juz. 1, h. 417.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”⁵⁹

Berdasarkan ayat tersebut, shoalat wajib telah ditentukan batas-batas waktunya sehingga seseorang tidak boleh melanggar batas waktu yang telah ditentukan. Namun bagi mereka yang dalam kondisi bepergian (*safar*) atau karena ada *udhur* dapat melakukan *qasar* atau *jama'* sesuai dengan ketentuan yang ada. Salah satu rahasia ditetapkannya waktu untuk melaksanakan shalat yang lima itu agar seseorang dapat mengingat Allah secara teratur pada siang dan malam hari.⁶⁰

Praktek keagamaan shalat apabila dikerjakan dengan *istiqomah* dan penuh *kekhusukan*, maka akan menuntuk seseorang kearah kebaikan dan sekaligus akan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Pengetahuan ini yang dipegangi oleh para anggota jama'ah pengajian. Mereka paham bahwa ibadah seorang muslim yang pertama kali ditimbang besok di hari kiamat adalah shalat, “*awwalu ma yuhasabu al-'abdu yaumal qiyamati as-sholah*”. Dan shalat sendiri mempunyai kegunaan dan hikmah yang besar terhadap diri seorang muslim. Wahbah al-Zuhayli mengemukakan bahwa di

⁵⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, h. 95.

⁶⁰ Al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami...*, vol. 5, h. 252.

dalam salat terdapat beberapa faedah dalam bidang keagamaan, kepribadian, dan sosial.⁶¹

- a) Bidang keagamaan. Shalat merupakan akad atau perjanjian antara hamba dengan Tuhannya yang di dalamnya terkandung kenikmatan bermunajat dengan sang Pencipta, menampakkan kehambaan terhadap Allah, penyerahan urusan kepada-Nya, memohon keamanan, ketentraman dan keselamatan kepada-Nya, yang kesemuanya merupakan jalan menuju kemenangan dan kebahagiaan serta penghapus kejelekan dan kesalahan.
- b) Bidang kepribadian. Dengan shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat jiwa dan keinginan mengagungkan Allah, menjauhi keduniaan, memandang rendah sifat tamak terhadap duniawi, dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan jiwa kosong seperti pangkat, harta, dan kekuasaan. Selain itu shalat juga berperan besar dalam penyegaran dan ketenangan jiwa, serta menjauhkan manusia dari sifat lalai untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Selanjutnya di dalam shalat terdapat latihan untuk mencintai aturan, keharusan adanya aturan dalam tingkah laku dan persoalan kehidupan, serta agar aturan tersebut dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Dengan shalat seseorang belajar menjadi orang yang dewasa, sabar dan tenang, serta

⁶¹ Al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami...*, vol 1, h. 499-502.

membiasakan untuk mengarahkan akal pada hal-hal yang berfaedah. Akhirnya shalat merupakan latihan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari yang mendidik akan keutamaan kejujuran dan amanah serta mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dalam surat. al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁶²

- c) Bidang sosial. Di dalam shalat terkandung pengakuan terhadap akidah yang menyatukan seluruh pribadi masyarakat dan menetapkannya pada jiwa mereka. Di dalam shalat terkandung peneguhan perasaan peduli terhadap orang banyak, menimbulkan tali kesatuan umat, menimbulkan jiwa kebersamaan dan kesatuan pikiran yang diibaratkan sebagai satu tubuh yang apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan demam dan susah tidur.

⁶² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* ..., h. 401

2) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *Saum* atau *Siyam*. Secara etimologi berarti menahan,⁶³ yaitu menahan diri dari sesuatu. Menurut Abu ‘Ubaidah semua orang yang menahan diri dari makan, bicara ataupun berjalan dinamakan *Saim*.⁶⁴

Secara terminologi, puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang khusus yaitu menahan dari makan, minum, jima’ mulai terbit fajar (subuh) sampai terbenamnya matahari (magrib) dengan disertai niat.⁶⁵ Termasuk hal-hal yang khusus yaitu menahan dari mencaci atau hal-hal yang dilarang oleh shara’.⁶⁶

Puasa Ramadan⁶⁷ sebagaimana dibebankan kepada setiap mukallaf adalah wajib hukumnya, dan diwajibkannya puasa Ramadan tersebut mulai tahun 2 H.⁶⁸

Kewajiban puasa tersebut bukan hanya seperti menahan diri dari makan, minum, dan jima’. Orang yang telah menahan makan, minum, dan jima’ itu baru merupakan gambar lahir dari bagian negative yang dapat membatalkan puasa. Menurut Mahmud Saltut, perintah yang dimulai dari “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا” dan diakhiri dengan “لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ” dan ayat selanjutnya diakhiri dengan “لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ”,

⁶³ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 136.

⁶⁴ Al-Sabuni, *Rawai’ al-Bayan*, Jilid I, (Bairut: Maktabah al-‘Ashriyah, 2012), h. 188.

⁶⁵ Al-Jurjani, *Al ta’rifat...*, h. 136.

⁶⁶ Al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Juz II, (maktabah asyamilah, t. th.), h. 150.

⁶⁷ Dinamakan Ramadan karena puasa tersebut dapat membakar atau melebur dosa-dosa. Al-Sabuni, *Rawai’ al-Bayan...*, juz I. h. 190.

⁶⁸ Al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Juz II, h. 150.

mempunyai makna dari puasa yang dikehendaki Allah, bahwa panggilan Allah disertai dengan Iman itu menunjukkan bahwa Iman merupakan dasar dan sumber keutamaan, sedangkan diakhiri dengan penyebutan taqwa adalah merupakan jiwa iman dan rahasia kemenangan.⁶⁹ Di samping itu puasa dan taqwa merupakan runtutan yang terkait, bahwa puasa itu menjadi pemelihara dan perisai (*wija' wa junnah*) dan merupakan jalan atau sebab menjadi taqwa, oleh karena itu puasa dapat menekan shahwat.⁷⁰

Puasa merupakan ibadan rutin yang memiliki makna yang begitu dalam. Puasa melatih seorang muslim untuk mengendalikan nafsunya dan menahan dari keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Puasa wajib sangat berat dilakukan bagi mereka yang imannya kurang. Terbukti walaupun dia mampu dan fisiknya sehat masih sangat sulit untuk melaksanakan ibadah wajib puasa. Karena kurangnya i'tikad dan keikhlasan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Pengalaman ibadah wajib puasa yang dikerjakan anggota pengajian *Tafsir al-Jalalain* berbeda. Apa lagi bagi mereka yang ma'isyah/pekerjaannya sangat menguras keringat dan tenaga. Seperti para petani, tukang, dan kuli bangunan. Contoh pekerjaan ini yang acapkali dijadikan alasan untuk tidak mengerjakan perintah wajib puasa. Namun, hal itu tidak terjadi bagi mereka yang

⁶⁹ Saltut, *Al-Islam Aqidah wa Shari'ah*, (tpp: Dar al Shuruq, 1972), h. 127

⁷⁰ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al Qur'an*, Juz II, (Mesir: Dar al Kutub al-Miariyah, t. th), h. 276.

hati dan pikirannya sudah terisi dengan nilai-nilai al-Qur'an. Seperti yang dicontohkan oleh bapak Yarkoni salah satu anggota pengajian yang sebagai tukang dan buruh tani. Di saat memasuki bulan Ramadhan seperti ini, tidak meninggalkan puasa walaupun pekerjaan berada di bawah terik matahari yang sangat menguras tenaga.

b. Ibadah *ghoiru mahdhoh*

Ibadah *ghoiru mahdhah* yang penulis cantumkan dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut:

1) Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang tidak ada kebatilan didalamnya. Siapa saja yang berhukum dengannya, maka ia jujur, dan siapa yang menyeru kepadanya maka akan diberi petunjuk menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an sebagai bacaan yang berisi pedoman-pedoman petunjuk hidup, maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Dengan banyak membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an maka akan memperoleh kebaikan dan mempengaruhi dalam perilaku kehidupan seorang muslim sehari-hari.

Langkah awal dalam memperoleh dan memahami semua bentuk petunjuk al-Qur'an adalah dengan kegiatan membaca. Islam menaruh perhatian yang lebih dalam aktivitas membaca al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan pada ayat yeang pertama kali turun adalah perintah membaca, yang termaktub dalam surat al-'Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*⁷¹

Dorongan membaca al-Qur'an juga dipengaruhi oleh hadits Nabi SAW. Bahwa bagi orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an akan mendapatkan faedah. Salah satu hadits yang menyebutkan tentang keutamaan membaca al-Qur'an adalah hadits dari shahabat Abu Umamah r.a:

أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah oleh kalian al-Qur'an, karena ia (al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya”.*⁷²

Dalam adat kebiasaan mushola-mushola yang berada di sekitar pondok al Kamal, selepas shalat jama'ah subuh terdengar bacaan-bacaan al-Qur'an dengan pengeras suara. Beliau bapak Samuri dan bapak In'am yang istiqomah melantunkan ayat-ayat al-Qur'an di mushola lingkungan mereka. Rutinitas ini terjadi diluar bulan suci Ramadhan.

Dalam pengabdian dimasyarakat, sebagian dari pengikut jama'ah pengajian juga memberikan wadah untuk belajar membaca al-Qur'an (TPQ) bagi generasi-generasi muslim. Yang setiap sore

⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata...*, h. 597.

⁷² Abu Husain Muslim ibn al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t. th), no.hadits: 1910. juz, 2. h. 197.

dipenuhi anak-anak desa dari mulai tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Ibtida'. Hal ini sebagai bentuk implementasi hadits yang disabdakan Rasulullah SAW:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
 “sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”.⁷³

2) Mengajar Diniah

Mengajar ilmu agama menjadi salah satu bentuk praktek keagamaan yang diamalkan oleh beberapa anggota pengajian, seperti halnya ustadz Abdur Rohman Hanan, ustadz Muhsiyam, Ustadz Ahmad Minan Rahim, dan ustadz Saifuddin. Mereka merupakan anggota pengajian yang sekaligus *asatidz* madrasah diniyah al Kamal. Bentuk perilaku dan sifat-sifat mereka banyak yang diteladani para santri, mulai dari tutur kata, sikap dan tindakan mereka. Dengan tujuan mencetak para santri yang *'alim* dan *berakhakul karimah*.

Bagi para *asatidz*/guru mengajar para santri maupun murid adalah sebagai bentuk kemanfaatan bagi orang lain. Karena dengan menebar ilmu kepada orang lain berarti memberi penerang bagikepada mereka, baik dengan uraian lisan, atau dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka, atau dengan

⁷³Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Jami'u al-Shahih*, (Kairo: Dar al Sya'aib, 1987), no. hadits: 5012. Juz. 6, h. 236.

jangan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya.

Mengajarkan ilmu duniyah memang diperintah oleh agama. Nabi SAW diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ: وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Hadits yang diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Umar, Rasulullah SAW bersabda:”sesungguhnya saya diutus untuk menjadi pengajar”.⁷⁴

Mengingat begitu pentingnya menebar keilmuan, maka seorang ustadz atau guru harus sadar dan ringan tangan menuntun para murid dan santri memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan sebuah cahaya keilmuan. Oleh karena itu, mereka para *mu'allim* dilarang keras menyembunyikan ilmunya. Kalau itu terjadi, maka mereka akan mendapatkan ancaman dari Allah SWT, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ
أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Dari Abi Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa ditanya sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekangnya (mulutnya), kelak di hari kiamat dengan kekangan (kendali) dari apa neraka”.*⁷⁵

⁷⁴ Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, (t. t: Maktabah Abi al-Mu’athi, t. th.), no hadits: 229.. juz. 1, h. 155.

⁷⁵ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t. th.), no hadits: 3660. Juz. 3, h. 360.

Oleh karena itu, para mu'allim akan mempunyai keikhlasan, tekad guna mengamalkan dan menyumbangkan keilmuan yang dimiliki kepada lingkungan dan masyarakat. Segala bentuk pengajaran merupakan harapan agar memperoleh manisnya sebuah ilmu.